



Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyiyah Ponorogo

M. Fadlillah^{✉1}, Dian Kristiana², Muhibuddin Fadhli³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

DOI: [10.31004/obsesi.v4i1.362](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.362)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah pada anak usia dini, serta hambatan-hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Partisipan terdiri dari kepala, guru, dan siswa Bustanul Athfal Aisyiyah Kabupaten Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah di Bustanul Athfal Aisyiyah Kabupaten Ponorogo dilakukan melalui program pembiasaan, meliputi: 1) membaca iqra; 2) mengucapkan janji Bustanul Athfal; 3) menyanyikan lagu Aisyiyah dan Kemuhammadiyah; 4) mengerjakan shalat dhuha berjama'ah; 5) berdzikir bersama; dan 6) menghafal surat-surat pendek, hadits dan do'a sehari-hari. Adapun hambatan-hambatan guru dalam pembelajarannya, yaitu: 1) pengucapan anak masih pelan dan kurang jelas; 2) kurang fashih bacaan; 3) suka bercanda sendiri dan sulit dikendalikan; dan 4) masih suka mainan. Singkatnya, penelitian mengungkapkan bahwa program-program pembiasaan sangat penting dan menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah pada anak usia dini.

Kata Kunci: *pendidikan; al-islam dan kemuhammadiyah; anak usia dini.*

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of al-Islam and Kemuhammadiyah education in early childhood, as well as the obstacles experienced by teachers in learning. This study uses a qualitative method. Participants consisted of heads, teachers, and students of Bustanul Athfal Aisyiyah, Ponorogo Regency. Data collection is done by in-depth interviews, observation and documentation. The results showed that the education of al-Islam and Kemuhammadiyah in Bustanul Athfal Aisyiyah Ponorogo Regency was carried out through a habituation program, including: 1) reading iqra; 2) say the promise of Bustanul Athfal; 3) singing Aisyiyah and Kemuhammadiyah songs; 4) doing the Dhuha prayer in congregation; 5) dhikr together; and 6) memorizing short letters, hadiths and daily prayers. As for the obstacles of the teacher in learning, namely: 1) the child's pronunciation is still slow and unclear; 2) lack of fashih readings; 3) likes to joke alone and is difficult to control; and 4) still like toys. In short, research reveals that habituation programs are very important and are one of the keys to the success of al-Islam and Kemuhammadiyah education in early childhood.

Keywords: *educatio; al-islam and kemuhammadiyah; early childhood.*

Copyright (c) 2019 M. Fadlillah, Dian Kristiana, Muhibuddin Fadhli

✉ Corresponding author :

Email Address : fadly_ok@yahoo.co.id (Ponorogo, Jawa Timur)

Received 6 December 2019, Acepted 16 December 2019, Published 17 December 2019

PENDAHULUAN

Angka kejahatan dan kriminalitas di Indonesia terus meningkat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 menunjukkan bahwa angka kriminalitas di Indonesia terjadi secara fluktuasi. Perbuatan melanggar hukum tersebut tidak sedikit yang melibatkan anak-anak, baik menjadi pelaku maupun korban. Menurut Biro Pembinaan dan Operasional Mabes Polri memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan (crime total) pada tahun 2012 sebanyak 341.159 kasus, kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 342.084 kasus, dan kembali menurun jumlahnya pada tahun 2014 menjadi 325.317 kasus (BPS, 2015). Banyak perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak saat ini yang jauh dari nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Terjadinya kasus-kasus kriminalitas, seperti kekerasan, perkelahian, pertengkaran, pergaulan bebas, narkoba, korupsi, dan bahkan pembunuhan, menunjukkan bahwa pendidikan nilai agama dan moral belum berjalan dengan baik. Padahal pendidikan nilai agama dan moral merupakan benteng utama dalam menghadapi berbagai persoalan dan perilaku menyimpang. Nilai agama dan moral dapat membentuk karakter positif bagi perkembangan anak di masa depan. Melalui pendidikan nilai agama dan moral anak-anak dapat memiliki kepribadian yang baik. Apabila nilai agama dan moral anak dikembangkan yaitu 1) anak dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat; 2) anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri; dan 3) anak dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk (Ananda, 2017).

Salah satu cara mengembangkan dan menamkan nilai agama dan moral anak usia dini ialah melalui pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah. Menurut Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah pendidikan Al-Islam dalam Muhammadiyah memiliki peran yang sangat penting, karena dapat dijadikan sarana untuk membina pribadi generasi muda, agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi rasional dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Selain mengajarkan tentang ajaran-ajaran Islam, anak-anak juga dikenalkan dengan organisasi Aisyiyah dan Muhammadiyah (Baidarus, 2018a). Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah hanya ada di Bustanul Athfal, yaitu suatu lembaga pendidikan anak usia dini di bawah organisasi Islam Aisyiyah dan Muhammadiyah. Dengan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah anak-anak mendapatkan ajaran tentang ibadah sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, serta berbagai perilaku terpuji lainnya.

Istilah al-Islam sangat berkaitan dengan ajaran Islam. Al-Islam berasal dari kata *salima-yaslamu-salaman-salamah* yang bermakna keselamatan, kebebasan, serta selamat dari sesuatu (Safri, 2016). Orang yang menjalankan ajaran Islam akan mendapatkan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Bidang-bidang ajaran Islam meliputi: Aqidah, syari'ah dan akhlak (Sodikin, 2003). Aqidah ialah suatu ajaran agama Islam yang menekankan pada keimanan kepada Allah SWT. Karakteristik materi yang berkaitan dengan aqidah yaitu pengetahuan keimanan kepada Allah, Nabi dan Rasulullah, percaya kepada hari akhir dan adanya takdir. Syari'at ialah suatu ajaran agama Islam yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam. Ajaran ini lebih dikenal dengan sebutan fiqih. Ajaran-ajaran syari'at ini mencakup ibadah dan muamalah. Ibadah merupakan bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT, sedangkan muamalah ialah bentuk hubungan kepada sesama manusia. Adapun akhlak ialah suatu bentuk ajaran Islam yang berkaitan dengan etika dan moral. Berbagai ajaran Islam tersebut bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah (Sodikin, 2003). Keduanya merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan paling utama, sehingga wajib diyakini kebenarannya oleh seluruh umat Islam.

Islam adalah agama Allah yang di dalamnya memuat ajaran-ajaran dan perintah kebaikan. Islam merupakan agama Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai hidayah dan rahmat-Nya untuk umat manusia sepanjang masa, yang menjamin kesejahteraan hidup, baik duniawi maupun ukhrawi (Abdurrahman, 2000). Untuk itu, orang yang beragama Islam harus memegang teguh ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi

Muhammad dengan selalu mengikuti perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa al-Islam merupakan bentuk ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang memuat ajaran aqidah, syari'at dan akhlak.

Pendidikan Al-Islam diarahkan pada pengenalan, pemahaman dan penghayatan serta pengamalan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Nuryana, 2017). Adapun pendidikan Kemuhammadiyah diarahkan pada pemahaman dasar-dasar gerakan dan ideologi Muhammadiyah, seperti Kepribadian Muhammadiyah dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (Nuryana, 2017). Selain Muhammadiyah juga terdapat Aisyiyah. Keduanya merupakan satu kesatuan dalam persyarikatan Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan organisasi yang ditujukan bagi kaum laki-laki, sedangkan Aisyiyah adalah organisasi perempuan Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 H yang bertepatan dengan tanggal 28 Desember 1912 M (Yusuf, 2005). Adapun organisasi Aisyiyah didirikan pada tanggal 27 Rajab 1335 H atau bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1917 melalui pertemuan di rumah Nyai Ahmad Dahlan (Yusuf, 2005).

Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan suatu bentuk ajaran keislaman yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dijadikan pedoman hidup warga Muhammadiyah maupun Aisyiyah. Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah dimaksudkan untuk mengenalkan, menanamkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain berkaitan dengan materi keislaman, juga diberikan dan diajarkan mengenai pendiri dan lambang-lambang Muhammadiyah dan Aisyiyah, sehingga mereka mengenal organisasi yang diikutinya. Ada lima sikap yang dapat ditanamkan kepada anak-anak melalui pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah. Lima sikap tersebut antara lain: 1) sikap religius yaitu tergambarkan dari semangat para siswa untuk melakukan shalat secara berjamaah, membaca al-qur'an, kemudian giat melakukan ibadah sunnah seperti shalat dhuha dan puasa-puasa sunnah; 2) sikap moderat yaitu ditunjukkan dengan rasa kasih sayang, kesantunan, saling mendukung dan meperkuat, bersikap kritis terbuka dalam memandang perbedaan; 3) sikap cerdas dan berilmu yaitu terlihat dari semangat para siswa untuk membaca dan belajar; 4) sikap mandiri yaitu menjadikan pelajar mampu untuk menjadi insan yang disiplin dan mandiri; dan 5) sikap kerjasama yaitu terlihat jelas dari solidaritas sosial yang tinggi di antara siswa (Baidarus, 2018b).

Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah sejatinya tidak bisa diperoleh secara instan. Membutuhkan proses yang panjang dan waktu yang lama supaya dapat terpatri secara kuat dalam jiwa setiap orang. Waktu yang ideal untuk mengenalkan dan menanamkan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah ialah dimulai sejak anak usia dini. Apabila pendidikan Islam dilakukan sejak usia dini, maka akan tertanam kuat pada diri anak (Fauziddin, 2016). Selain itu, usia dini merupakan masa keemasan anak yang memiliki perkembangan yang sangat pesat, sehingga sangat baik dan tepat untuk mendapatkan berbagai stimulasi pendidikan, termasuk al-Islam dan Kemuhammadiyah. Menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) usia dini merupakan masa-masa pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat cepat sehingga perlu mendapatkan stimulasi dari lingkungannya (UNESCO, 2017). Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun dan memiliki pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat (Fadlillah, 2016). Pada masa tersebut perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yakni mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia, anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 (empat) tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai 8

(delapan) tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 (delapan belas) tahun (Permono, 2013). Oleh karena itu, pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah sangat efektif diberikan dan diajarkan pada anak sejak usia dini.

Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah pada anak usia dini adalah berkaitan erat dengan perkembangan nilai agama dan moral anak. Kohlberg membagi perkembangan moral anak menjadi 3 tahap, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional (Mansur, 2009). Di mana anak usia dini masuk pada tahap prakonvensional. Di mana anak-anak dalam melakukan suatu kebaikan atau kebenaran sangat bergantung pada hadiah atau hukuman dari orang lain. Pertimbangan moralnya didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik dan hedonistik (Ananda, 2017). Untuk itu, supaya perkembangan moral anak dapat berkembang optimal perlu diberikan stimulasi sejak dini melalui pemberian hadiah terhadap keberhasilan yang telah dicapai anak.

Pelaksanaan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah pada anak usia dini dapat dilihat melalui praktik pendidikan di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo. Lembaga ini merupakan salah satu BA Aisyiyah yang telah berhasil dalam pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah. Keberhasilan tersebut dibuktikan melalui berbagai prestasi yang dicapai anak berkaitan dengan kemampuan al-Islam dan Kemuhammadiyah. Anak-anak terlihat memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Di samping itu, BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo telah terakreditasi A dari BAN PAUD dan PNF (Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah pada anak usia dini di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan hasanah keilmuan dalam penerapan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah pada anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini menggambarkan kondisi secara alamiah (Sugiyono, 2011). Metode kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan dengan sesungguhnya pelaksanaan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah pada anak usia dini di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga cara, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur terhadap kepala dan guru di BA Aisyiyah Jenangan 2. Observasi dilakukan dengan melihat proses pembelajaran, materi dan kegiatan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah, dan dilakukan pendokumentasian terhadap kegiatan yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah pada anak usia dini di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah model Miles dan Huberman, di antaranya: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion/verification*) (Sugiyono, 2011). Reduksi data dimaksudkan untuk merangkum atau memilih secara teliti dan rinci data-data yang telah didapatkan dari lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap data pokok yang diperlukan. Kemudian data dari hasil reduksi didisplai dalam bentuk tabel atau grafik, supaya lebih terorganisasi dan mudah untuk dipahami. Dari data-data tersebut, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian di BA Aisyiyah Jenangan 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada tiga hal utama untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo, yaitu: 1) bentuk materi

al-Islam dan Kemuhammadiyah; 2) program kegiatan pembelajaran; dan 3) metode pembelajaran. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Materi al-Islam dan Kemuhammadiyah

Berdasarkan penjelasan dari kepala dan guru BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo disebutkan bahwa materi keislaman yang diberikan kepada anak yaitu: shalat, do'a harian, hadits, asmaul husna, dan surat-surat pendek dalam al-Qur'an. Sebagai dikatakan oleh salah satu guru ketika ditanya mengenai materi keislaman "ya itu Shalat, do'a harian, hadits, asmaul husna, dan surat-surat alqur'an diulang-ulang setiap hari secara bergantian" (AN, 20-11-2019). Terkait materi keislaman ini kepala BA Aisyiyah Jenangan 2 menjelaskan bahwa setelah lulus dari BA ini anak-anak harus bisa shalat fardhu dan hafal surat pendek sampai surat al-Qari'ah, hafal asmaul husna sampai 48 beserta artinya, do'a harian, mahfudzot, dan hadits pendek. Seperti dikatakannya dalam wawancara berikut:

Program keislaman kami yaitu anak-anak lulus dari sini harus bisa shalat fardhu, harus bisa surat pendek, kalau kemaren itu sampai surat al-Qariah, terus setelah itu Asmaul Husna yang kemaren sampai 40, untuk tahun ini program kami adalah sampai 48 asmaul husna beserta artinya, mahfudzot, surat pendek dan hadits pendek (WN, 20-11-2019).

Adapun materi-materi Kemuhammadiyah di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo masih sangat sederhana, yaitu hanya sebatas mengenalkan lambang-lambang dan pendiri Aisyiyah maupun Muhammadiyah. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala BA Aisyiyah Jenangan 2 berikut: "*mengenalkan anak tentang lambang-lambang dan tentang pendiri muhammadiyah aisyiyah melalui lagu-lagu dilakukan setiap hari sebelum shalat dhuha*" (WN, 20-11-2019). Hal senada juga dijelaskan oleh satu guru dengan mengatakan: "*mengenalkan pendiri muhammadiyah, tanggal berdirinya, lambang-lambang organisasi, dan jenis seragam sekolah*" (AN, 20-11-2019).

Dari berbagai penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa materi al-Islam dan Kemuhammadiyah yang diajarkan di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo yaitu berkaitan dengan bentuk dan tatacara ibadah, seperti shalat dan do'a sehari-hari, serta menghafal asmaul husna, surat-surat dan hadits-hadits pendek. Di samping itu, anak-anak dikenalkan dengan bentuk lambang dan pendiri Aisyiyah maupun Muhammadiyah. Dengan demikian anak dapat memahami dan mengetahui ajaran Islam, serta organisasi Aisyiyah dan Muhammadiyah.

Program Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan kepala dan guru di BA Aisyiyah Jenangan 2 pada tanggal 20 November 2019 dijelaskan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang disediakan sekolah dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Program-program ini dilaksanakan mulai pukul 07.00 - 10.30 WIB. Penjelasan berbagai program tersebut sebagai berikut:

Membaca Iqra

Berdasarkan observasi pada tanggal 20 November 2019 menunjukkan bahwa anak-anak belajar membaca iqra dengan didampingi oleh guru. Kegiatan membaca iqra menurut penjelasan guru di BA Aisyiyah Jenangan 2 wajib bagi anak-anak. Kegiatan membaca iqra ini dilaksanakan setiap hari pada pukul 07.00 - 07.30 WIB dengan cara bergantian sambil menunggu kedatangan anak-anak yang lain. Apabila anak sudah selesai membaca iqra diperbolehkan bermain bersama teman-teman lain sampai kegiatan pembelajaran dimulai.

Kegiatan membaca iqra ini diikuti anak dengan sangat antusias. Anak-anak duduk berjejer di lantai kelas menunggu giliran. Mereka membawa buku iqra masing-masing untuk dibaca di hadapan guru. Melalui bimbingan dari guru terlihat anak-anak sudah dapat

mengenal huruf hijaiyah dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam membaca iqra dengan lancar sesuai dengan jilidnya masing-masing.

Mengucapkan Janji Bustanul Athfal

Janji Bustanul Athfal diucapkan anak-anak pada saat akan memasuki kelas. Mereka berbaris setelah melaksanakan senam bersama kemudian mengucapkan janji Bustanul Athfal dan dilanjutkan dengan membaca beberapa hadits serta do'a sehari-hari. Menurut penjelasan dari kepala BA Aisyiyah Jenangan 2 janji Bustanul Athfal setiap hari diucapkan anak sebelum masuk kelas. Adapun janji Bustanul Athfal yang dimaksud sebagai berikut:

"Asyhaduanlaa ilaaha illallah, wa asyhadunna muhammadan abduhu wa rasuluh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad itu hamba dan utusan Allah. Kami putra putri Bustanul Athfal 'Aisyiyah berkewajiban: 1) menyembah dan berbakti kepada Allah; 2) taat kepada Muhammad Rasulullah; 3) taat kepada orang tua dan ibu guru; 4) kasih sayang kepada kawan dan sesamanya; 5) selalu berbuat kebajikan; dan 6) taat kepada peraturan TK Aisyiyah" (WN, 27-11-2019).

Dengan mengucapkan janji Bustanul Athfal tersebut guru berharap anak-anak dapat terus ingat dengan Allah dan Rasul-Nya, serta dapat selalu berbuat baik sesuai dengan isi janji yang diucapkannya tersebut. Dalam janji tersebut anak dituntut untuk selalu taat kepada Allah dan Rasulullah, patuh kepada orang tua dan guru, menyanyangi teman dan sesama, dan selalu berbuat kebajikan serta tunduk pada tata tertib BA Aisyiyah.

Setelah anak-anak mengucapkan janji Bustanul Athfal dilanjutkan dengan mengafal beberapa hadits dan do'a sehari-hari secara bersama-sama. Beberapa hadits yang dihafal pada waktu tersebut ialah hadits tentang kasih sayang (*manlaa yarham laa yurham*), menyebarkan salam (*Afsyussalaama bainakum*), dan senyum adalah sedekah (*Tabassumuka fii wajhi akhiika shodaqotun*). Adapun beberapa do'a sehari-hari yang dibaca dan dihafal anak ialah do'a masuk masjid (*Allahumma abwaba rahmatik*), do'a masuk kamar mandi (*Allahumma inni asaluka minal hubusi wal khabais*) dan do'a makan (*Allahumma bariklanaa fima razaqtanaa wa qinaa 'adzabannaar*).

Kegiatan ini berlangsung selama 10-15 menit setelah anak-anak mengucapkan janji Bustanul Athfal. Dalam kegiatan ini ada salah satu anak yang memimpin di depan. Hal ini dilakukan secara bergantian setiap harinya, guna untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri masing-masing anak. Kegiatan ini diakhiri dengan anak-anak masuk ke dalam masjid secara tertib untuk persiapan dan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah.

Menyanyikan Lagu Aisyiyah dan Kemuhammadiyah

Berdasarkan observasi pada tanggal 20 November 2019 menunjukkan bahwa anak-anak sebelum melaksanakan shalat dhuha mereka duduk bersama dan menyanyikan lagu-lagu Aisyiyah dan kemuhammadiyah. Pada waktu tersebut lagu-lagu yang dilantunkan oleh anak-anak ialah berjudul Matahari Bersinar dan Kyai Haji. Lirik lagu Matahari Bersinar sebagai berikut:

Matahari bersinar lambang 'aisyiyah
Melati daun dua lambang pemudanya
Simbol padi-simbol padi lambang nasyiahnya
Telapak tangan-telapak tanagn lambang tapak sucinya.

Adapun lirik lagu Kyai Haji yang telah dinyanyikan yaitu:

Kyai haji Ahmad Dahlan
Pendirinya Muhammadiyah
Ibu Siti Walidah pendiri 'Aisyiyah
Kita semua penerusnya.

Kegiatan menyanyikan lagu Aisyiyah dan Kemuhammadiyah dilakukan selama 5 - 10 menit. Kegiatan tersebut juga diselingi dengan berbagai tepuk tangan berirama yang dipandu oleh guru, seperti tepuk anak shalih dan tepuk bustanul atfhfal. Menurut penjelasan kepala dan guru BA Aisyiyah Jenangan 2 kegiatan menyanyikan lagu Aisyiyah dan Kemuhammadiyah ini dimaksudkan untuk mengenalkan anak-anak pendiri dan lambang Aisyiyah dan Muhammadiyah.

Melaksanakan Shalat Dhuha Berjama'ah

Berdasarkan observasi pada tanggal 20 November 2019 menunjukkan bahwa setelah kegiatan menyanyikan lagu Aisyiyah dan Kemuhammadiyah selesai, anak-anak berdiri dan melanjutkan shalat dhuha berjama'ah. Sebelum shalat dhuha dimulai, guru menunjuk salah satu anak untuk mengumandangkan adzan dan iqamat, serta memilih salah satu anak untuk menjadi imam shalat dhuha.

Shalat dhuha berjama'ah dilakukan sebanyak 2 rekaat dengan diikuti seluruh anak didik. Pada rekaat pertama anak-anak membaca surat Al-Kafiruun dan pada rekaat kedua membaca surat At-Takatsur. Dalam kegiatan shalat ini anak-anak sangat antusias dan terlihat sudah hafal gerakan maupun bacaan-bacaan shalat dengan baik. Melalui kegiatan shalat dhuha ini, guru berharap anak-anak dapat terbiasa shalat dhuha dan melatih anak beridrah yang benar sesuai tuntunan ajaran Islam.

Berdzikir dan berdo'a bersama

Kegiatan dzikir dan do'a bersama dilakukan setelah selesai mengerjakan shalat dhuha. Berdasarkan observasi pada tanggal 20 November 2019 terlihat anak-anak duduk bersila dan membaca beberapa kalimat *thayyibah*, di antaranya: istighfar, do'a keselamatan, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan ayat kursi.

Di samping itu, anak-anak diajak oleh guru untuk membaca asmaul husna. Pada saat itu, pembacaan asmaul husna tidak sampai selesai, karena hanya 40 asmaul husna. Menurut penjelasan kepala BA Aisyiyah Jenangan 1 bahwa target menghafal asmaul husna sampai anak-anak lulus sudah hafal 40 asmaul husna. Jadi setiap hari pembacaan asmaul husna hanya sampai nomor 40. Kegiatan dzikir bersama setelah shalat dhuha ini diakhiri dengan membaca do'a keselamatan untuk orang tua, serta do'a kebaikan dunia dan akhirat.

Menghafal Surat-Surat Pendek, Hadits dan Do'a Sehari-Hari

Program kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah di BA Aisyiyah Jenangan 2 yang paling akhir pada setiap harinya ialah menghafal surat-surat pendek, hadits dan do'a sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan setelah kegiatan shalat dhuha dan dzikir bersama. Teknis pelaksanaannya yaitu anak-anak dibagi dan dipisahkan menjadi dua kelompok sesuai kelasnya masing-masing, yakni kelas kelompok A dan Kelompok B. Untuk kelas kelompok A dipandu oleh guru bernama Febri Dwi Astuti, sedangkan kelompok B dipandu oleh guru bernama Winarsih. Kegiatan menghafal ini berlangsung di dalam masjid. Bagi anak yang sudah selesai menghafal dapat masuk ke ruang kelas masing-masing.

Adapun surat-surat pendek yang dihafalkan oleh anak-anak yaitu disesuaikan dengan kelompok atau kelasnya masing-masing. Untuk kelompok A surat-surat yang dihafalkan ialah surat al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlash, al-Lahab, an-Nasr, al-Kafirun, al-Kautsar, al-Maun, dan al-Asr. Untuk kelas kelompok B surat yang dihafalkan adalah surat al-Quraisy, al-Fiil, al-Humazah, at-Takatsur, al-Qari'ah, al-Adiyat, al-Zalzalah, al-Qadr, ad-Dhuha, dan al-Insyiroh.

Untuk hafalan hadits dan do'a sehari-hari antara kelas kelompok A dan kelompok B sama. Artinya, tidak ada perbedaan seperti halnya dalam menghafal surat-surat pendek. Beberapa hadits yang dihafalkan oleh anak-anak yaitu hadits tentang kasih sayang, kebersihan, menyebarkan salam, makan-minum tidak boleh berdiri, keutamaan menahan

marah, senyum adalah sedekah, wajib menuntut ilmu, menutup aurat, shalat tiangnya agama, berbuat baik, dan hadits anjuran berdo'a. Adapun do'a sehari-hari yang dihafalkan anak, di antaranya: do'a sebelum dan sesudah makan/minum, do'a untuk orang tua, do'a kebaikan dunia dan akhirat, do'a masuk dan keluar masjid, do'a masuk dan keluar kamar mandi, do'a bercermin, do'a berpakaian, dan do'a sebelum dan sesudah belajar.

Berbagai kegiatan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah di BA Aisyiyah Jenangan 2 tersebut dilaksanakan sampai pukul 09.00 WIB. Setelah kegiatan tersebut, anak-anak masuk ke dalam kelas sesuai kelompoknya masing-masing untuk mengikuti kegiatan pembelajaran inti sesuai tema pada hari itu. Artinya, anak-anak di dalam kelas hanya fokus pada kegiatan pembelajaran tematik dan bermain. Selanjutnya, pada pukul 9.30 WIB anak-anak istirahat, makan dan bermain bebas. Setelah itu, anak-anak masuk kelas pada pukul 10.00 untuk mengikuti kegiatan penutupan pembelajaran. Kegiatan penutupan pembelajaran diisi dengan bernyanyi dan bertepuk tangan, serta menanyakan pengalaman anak pada hari tersebut. Tepat pada pukul 10.30 WIB guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dan anak-anak diizinkan pulang. Menurut keterangan kepala BA Aisyiyah Jenangan 2 kegiatan seperti ini dilaksanakan rutin setiap hari, mulai hari Senin sampai Sabtu.

Metode Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Berdasarkan wawancara, observasi maupun dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan al-Islam dan Kemuhammadiyah di BA Aisyiyah Jenangan 2 dilakukan dengan beberapa cara, yaitu pembiasaan, dan bernyanyi. Sebagaimana dijelaskan oleh satu guru ketika ditanya mengenai metode mengajar al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan menjawab: *"ya dengan cara lagu, pakai tepuk, terus do'a-do'a, dan dilakukan setiap hari melalui pembiasaan pada kegiatan pendahuluan pembelajaran"* (AN, 20-11-2019). Berdasarkan wawancara tersebut tampak jelas bahwa metode yang digunakan oleh guru ialah pembiasaan dan bernyanyi. Keduanya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, namun hampir setiap hari ketiganya digunakan.

Pembiasaan

Selain metode keteladanan, guru juga menggunakan metode pembiasaan. Metode ini merupakan cara yang paling sering digunakan oleh guru BA Aisyiyah Jenangan 2 dalam pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah. Salah satu guru menjelaskan bahwa setiap hari anak-anak diajarkan mengaji, shalat dhuha, membaca asmaul husna, surat-surat pendek, hadits dan do'a sehari-hari. Metode pembiasaan dimaksudkan supaya anak terbiasa melakukan kegiatan ibadah dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari.

Bernyanyi

Metode ketiga yang digunakan guru dalam pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah yaitu melalui bernyanyi sambil bertepuk tangan. Metode bernyanyi digunakan untuk materi-materi Kumuhammadiyah, seperti mengenal tokoh dan lambang Aisyiyah dan Muhammadiyah. Berdasarkan observasi pada tanggal 20 November 2019 anak-anak terlihat menyanyikan lagu Matahari Bersinar dan Kyai Haji. Di samping itu, anak-anak melakukan berbagai tepuk tangan, misalnya: tepuk anak shalih dan tepuk Bustanul Athfal. Dengan menggunakan metode bernyanyi maupun tepuk tangan ini, anak-anak akan lebih mudah menangkap dan memahami tokoh dan lambang Aisyiyah dan Muhammadiyah, serta berbagai ajaran kebaikan dalam ajaran Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Hambatan-Hambatan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Berdasarkan wawancara dengan guru di BA Aisyiyah Jenangan 2 dijelaskan bahwa ada beberapa hambatan dalam mengajarkan al-Islam dan Kemuhammadiyah pada anak usia dini, di antaranya: suara anak kurang keras dan kadang tidak jelas dalam pengucapan, rame sendiri dan sulit dikendalikan, dan masih suka mainan. Sebagaimana diungkapkan

oleh salah satu guru bahwa hambatan yang sering dialami yaitu: *“anak kecil kurang keras dalam pengucapan dan kadang tidak jelas, kurang fashih bacaan, rame sendiri dan sulit dikendalikan, serta masih suka mainan”* (AN, 20-11-2019).

Penjelasan dari guru BA Aisyiyah Jenangan 2 tersebut sejalan dengan observasi pada saat pembelajaran, di mana anak-anak masih suka ramai dan bermain kejar-kejaran dengan teman-temannya. Untuk mengatasi persoalan tersebut guru melakukan berbagai pendekatan dan mengajak anak bernyanyi bersama-sama. Sebagaimana diungkapkan salah satu guru berikut ketika ditanya solusi mengatasi hambatan tersebut dengan menjawab: *“didekati dan dinasehati, lewat mainan atau game, didongengin, dan diajak nyanyi”* (AN, 20-11-2019). Dengan demikian dapat dipahami bahwa hambatan yang dialami guru dalam pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah lebih pada pengkodisian anak-anak saat pembelajaran.

Pembahasan

Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah sangat penting untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini. Dalam pendidikan anak usia dini nilai agama dan moral anak dijelaskan melalui berbagai materi yang meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain (Kemendikbud, 2014). Cakupan materi tersebut harus diberikan kepada anak-anak melalui pembelajaran sehari-hari.

Sumber Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah pada anak usia dini bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an adalah merupakan sumber ajaran yang bersifat pedoman pokok dan global, sedangkan penjelasannya banyak diterangkan dan dilengkapi oleh *Sunnah* (Sodikin, 2003). Al-Qur'an dan Sunnah dalam ajaran Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi, karena sebagai sumber hukum Islam pertama dan paling utama. Apapun yang disampaikan oleh guru kepada anak yang menyangkut keIslaman harus merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan keIslaman yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah ialah berkaitan dengan akidah, syari'ah, dan akhlak. Bidang-bidang ajaran Islam meliputi: akidah, syari'ah dan akhlak (Sodikin, 2003). Akidah ialah ajaran yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pendidikan anak usia dini materi yang berhubungan dengan akidah ialah mengenalkan anak terhadap agama yang dianutnya, sedangkan materi syari'ah lebih menekankan pada praktik ibadah sehari-hari, khususnya shalat dan do'a-do'a harian. Adapun materi akhlak berupa sikap-sikap terpuji yang diajarkan dalam agama Islam, seperti sikap jujur, penolong, sopan, sportif, dan menghormati agama atau kepercayaan orang lain. Materi-materi tersebut tentu sangat sejalan dengan tuntutan dan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Ajaran Islam bersifat menyeluruh yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan, baik bidang akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah (Abdurrahman, 2000). Berkaitan dengan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah paling tidak ada tiga tujuan harus diwujudkan, yaitu: 1) menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman anak-anak tentang keIslaman dan keimanan; 2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi; dan 3) menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran anak-anak untuk mengamalkan ajaran Islam serta mendakwahnya sesuai dengan al-Quran dan Sunnah (Baidarus, 2018a).

Melalui pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah diharapkan anak memiliki keyakinan, moral, dan sikap yang baik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 disebutkan bahwa cakupan nilai agama dan moral yang diajarkan kepada anak usia dini meliputi kemampuan mengenal

nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain (Kemendikbud, 2014). Sejalan dengan itu, ada 5 sikap yang bisa ditanamkan kepada anak-anak melalui pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah, di antaranya: 1) sikap religius yaitu tergambarkan dari semangat para siswa untuk melakukan shalat secara berjamaah, membaca al-qur'an, kemudian giat melakukan ibadah sunnah seperti shalat dhuha dan puasa-puasa sunnah; 2) sikap moderat yaitu ditunjukkan dengan rasa kasih sayang, kesantunan, saling mendukung dan meperkuat, bersikap kritis terbuka dalam memandang perbedaan; 3) sikap cerdas dan berilmu yaitu terlihat dari semangat para siswa untuk membaca dan belajar; 4) sikap mandiri yaitu menjadikan pelajar mampu untuk menjadi insan yang disiplin dan mandiri; dan 5) sikap kerjasama yaitu terlihat jelas dari solidaritas sosial yang tinggi di antara siswa (Baidarus, 2018b).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pendidikan keIslaman di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo sudah sesuai dan sejalan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Pendidikan aqidah diberikan dengan mengenalkan benda-benda sekitar sebagai ciptaan Allah. Pendidikan syari'ah dilakukan dengan mengajarkan dan membiasakan anak-anak shalat dhuha setiap pagi, membaca asmaul husna, hafalan hadits, surat-surat pendek, dan do'a-do'a sehari-hari. Di samping itu, anak-anak juga dibiasakan berdzikir berupa membaca *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, dan *tahlil* setiap selesai mengerjakan shalat dhuha. Adapun pendidikan akhlak dan muamalah diajarkan kepada anak-anak melalui sikap hormat kepada orang tua dan guru dengan selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan bila bertemu, serta pembiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dengan demikian materi-materi al-Islam dan Kemuhammadiyah sudah tersampaikan dalam kegiatan pembelajaran di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo.

Metode Efektif Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk Anak Usia Dini

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini, termasuk pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah keteladanan, pembiasaan, bernyanyi dan bercerita. Pengembangan moral anak dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, spontan, keteladanan, dan terprogram, berceritera, bernyanyi, bersajak, karyawisata, dan permainan tradisional (Ananda, 2017). Sejalan dengan itu, ada beberapa metode dalam mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak, yaitu: keteladanan, pembiasaan, perhatian dan pengawasan, hadiah dan hukuman, nasihat, permainan, karyawisata, dan cerita (Sapendi, 2015). Metode pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah yang sering digunakan di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo adalah pembiasaan dan bernyanyi sambil bertepuk tangan. Hal ini sangat sejalan dengan berbagai penjelasan di atas. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh metode yang sangat baik digunakan untuk menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini, yaitu keteladanan, pembiasaan, stimulus, bermain, bernyanyi, pemberian *reward*, dan bercerita (Hermuttaqien, 2018). Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode yang paling utama dalam pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah pada anak usia dini adalah keteladanan, pembiasaan, bernyanyi dan bercerita.

Keteladanan ialah cara mendidik anak melalui pemberian contoh. Metode keteladanan merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada contoh tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang tua maupun pendidik (Fadlillah, 2016). Penggunaan metode ini didasarkan pada pandangan bahwa anak usia dini sangat suka meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya. Salah satu karakteristik anak usia dini salah satunya ialah imitasi (meniru). Anak akan meniru apa saja yang dilihat dan menarik bagi dirinya. Proses ini sering kali disebut sebagai *childrent see, childrent do*. Maksudnya apa yang dilihat anak akan dilakukan oleh anak. Untuk itu, dalam pendidikan al-Islam dan

Kemuhammadiyah guru harus berperilaku baik sesuai dengan norma dan ajaran agama Islam. Anak memandang guru sebagai sosok teladan yang harus diikuti. Oleh karena itu, guru harus memberikan teladan yang baik supaya anak dapat meniru perilaku yang baik pula.

Metode pembiasaan ialah cara mendidik anak melalui aktivitas yang dilakukan secara rutin atau terus-menerus. Guru membiasakan anak untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dengan sungguh-sungguh dan terus diulang-ulang (Fadlillah, 2016). Metode pembiasaan sendiri merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa (Sapendi, 2015). Metode ini saling terkait dengan metode keteladanan, di mana kebiasaan anak erat kaitannya dengan figure yang menjadi panutan dalam perilakunya (Nurjanah, 2018). Dengan kata lain, pembiasaan akan maksimal digunakan apabila diiringi dengan keteladanan, sebaliknya keteladanan akan efektif apabila dilakukan secara terus-menerus.

Metode pembiasaan dinilai sangat efektif digunakan, sebab anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari (Nurjanah, 2018). Metode pembiasaan ini dalam pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan cara melaksanakan program harian yang wajib diikuti anak. Oleh karena itu, guru hendaknya membuat dan menyiapkan program kegiatan sehari-hari yang dapat menunjang pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Bernyanyi merupakan metode pembelajaran dengan cara mengajak anak bernyanyi secara bersama-sama. Dalam pembelajaran metode ini digunakan melalui syair-syair yang dilagukan (Fadlillah, 2016). Metode bernyanyi biasanya sangat disukai oleh anak-anak, sebab mereka diajak mengucapkan syair-syair dengan nada sambil bertepuk tangan. Dalam pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah lagu-lagu yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan anak dan mudah diikuti oleh anak, serta lagu yang dinyanyikan memuat nilai-nilai keIslaman maupun kemuhammadiyah, seperti lagu rukun Islam, tepuk anak shalih, dan Kyiai Haji Dahlan.

Bercerita adalah metode pembelajaran dengan mengisahkan suatu peristiwa kepada anak-anak (Fadlillah, 2016). Peristiwa yang disampaikan dapat berupa kisah-kisah yang ada di masyarakat, baik nyata maupun fiktif. Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Sapendi, 2015). Bahasa lain dari metode bercerita adalah dongeng, yakni cerita khayali yang dapat dijadikan sumber cerita untuk anak usia dini, terutama dongeng tentang binatang atau fabel dan cerita rakyat (Rakihmawati, 2012). Metode cerita dianggap sebagai salah satu yang efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan atau moral kepada anak melalui pesan-pesan yang terkandung dalam cerita. Oleh karena itu, guru sebaiknya juga menggunakan metode bercerita dalam pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah. Cerita harus dipilih yang singkat dan memiliki banyak pesan moral bagi anak-anak. Dengan demikian perkembangan nilai agama dan moral anak semakin optimal dan dapat membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik sesuai dengan norma dan tuntutan dalam al-Qur'an dan Sunnah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo dapat dilihat melalui tiga hal, yaitu: 1) materi pembelajaran; 2) program kegiatan harian; dan 3) metode pembelajaran. Materi-materi keIslaman yang diajarkan, meliputi: shalat, do'a-do'a harian, hadits, asmaul husna, dan surat-surat pendek dalam al-Qur'an. Program kegiatan harian yang diselenggarakan yaitu: a) membaca iqra; b) mengucapkan janji Bustanul Athfal; c) menyanyikan lagu Aisyiyah dan Kemuhammadiyah; d) mengerjakan shalat dhuha berjama'ah; e) berdzikir dan berdo'a bersama; dan f) menghafal surat-surat pendek, hadits

dan do'a sehari-hari. Adapun metode pembelajaran yang sering digunakan guru dalam pembelajaran yaitu: pembiasaan dan bernyanyi sambil bertepuk tangan. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah di BA Aisyiyah Jenangan 2 Kabupaten Ponorogo yaitu: 1) anak kecil kurang keras dan kadang tidak jelas dalam pengucapan; 2) kurang fasih bacaan; 3) rame sendiri dan sulit dikendalikan; dan 4) masih suka mainan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2000). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Baidarus. (2018a). Muhammadiyah dan pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Islamika*, 1(2). Retrieved from <http://ejournal.umri.ac.id/index.php/JSI/article/view/1101>
- Baidarus. (2018b, May 16). Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai pembentuk karakter. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, p. 1. Retrieved from <http://www.umy.ac.id/pendidikan-al-islam-dan-kemuhammadiyah-sebagai-pembentuk-karakter.html>
- BPS. (2015). *Statisti kriminal 2015*. Jakarta.
- Fadlillah, M. (2016). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauziddin, M. (2016). Pembelajaran agama Islam melalui bermain pada anak usia dini (Studi Kasus di TKIT Nurul Islam Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur). *Jurnal PAUD Tambusai*, 2(2), 8–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.37>
- Hermuttaqien, B. P. F. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1). <https://doi.org/http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/2645>
- Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (2014).
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurjanah, S. (2018). Perkembangan nilai agama dan moral (STPPA tercapai). *Jurnal Paramurobi*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.177>
- Nuryana, Z. (2017). Revitalisasi pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah pada perguruan muhammadiyah. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.87>
- Permono, H. (2013). Peran orang tua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini. In *Seminar Nasional Parenting Universitas Muhammadiyah Surakarta* (pp. 34–37). Surakarta. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/3994>
- Rakihmawati. (2012). Upaya meningkatkan perkembangan moral anak usia dini melalui mendongeng di TK Dharmawanita. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI*, 7(1).
- Safri, A. N. (2016). Reintepretasi makna al-Islam dalam al-Qur'an: Menuju keagamaan yang etis dan dialogis. *Esensi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 29–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1276>
- Sapendi. (2015). Internalisasi nilai-nilai moral agama pada anak usia dini. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.313>
- Sodikin, R. A. (2003). Memahamis sumber ajaran Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam*, 20(98–99), 1–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v20i98-99.633>
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2017). Early childhood care and education. Retrieved January 25, 2018, from <https://en.unesco.org/themes/early-childhood-care-and-education>
- Yusuf, M. Y. (2005). *Ensuklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.